

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi potensi bank digital, hal ini terlihat dengan adanya perubahan transaksi pembayaran yang semulanya dengan cara konvensional, saat pandemi terjadi mengharuskan seluruh masyarakat beralih ke transaksi pembayaran menggunakan teknologi. Kondisi tersebut tentu saja membuat bank digital berpotensi besar untuk bersaing di pasar dalam negeri. Bank Digital yang sudah tersedia saat ini adalah 13 dari 250 bank digital di negara yang menguntungkan, dengan 20% di antaranya berlokasi di negara-negara Asia Pasifik [1]. Misalnya, hanya satu dari tiga bank digital di Korea Selatan yang menguntungkan, yaitu KakaoBank. Ada 16 bank digital di China, salah satunya WeBank, namun hanya 4 yang menguntungkan [2]. Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan dari OJK berpendapat adanya tuntutan akan layanan keuangan yang cepat, efisien dan aman yang dapat diimplementasikan dalam transformasi digital, menjadikan transformasi digital sebagai prioritas dan strategi untuk memperkuat persaingan perbankan [3].

Menurut bank indonesia bank digital memiliki potensi untuk memperbaiki struktur perbankan nasional di masa yang akan datang, karena bank digital menyediakan dan mengoperasikan kegiatan perbankan dengan saluran elektronik yang tidak memiliki lokasi fisik selain kantor pusatnya. Bank digital dapat melalui bank konvensional baru sebagai bank digital maupun bank konvensional lama yang beralih menjadi bank digital. Ketika berbicara tentang perbankan digital, baik bank konvensional baru atau bank konvensional lama yang telah mengubah sistem operasinya menjadi bank digital dipertimbangkan dengan regulasi dari OJK, diharapkan perbankan dapat memenuhi kebutuhan konsumen dengan memanfaatkan teknologi. Perkembangan digital yang saat ini telah difasilitasi para industrial perbankan tidak hanya pemberian layanan dalam bentuk online dan

penyediaan *mobile banking* saja. Perlu adanya inovasi dalam menyatukan teknologi digital dengan interaksi nasabah, maka dari itu teknologi yang baru ditemukan harus lebih memudahkan penggunanya dalam mengakses layanan perbankan.

Peralihan kebiasaan masyarakat dan persaingan bank digital lainnya memaksa bank konvensional untuk mengatasi proses digitalisasi mereka sebagai hal yang mendorong untuk bank konvensional jika tidak ingin tertinggal pada perubahan teknologi tersebut. Menuju masa peralihan tersebut, terdapat tiga tahap dalam proses digitalisasi bank: pertama, dimana produk digital tersebut dikembangkan sehingga dapat diterima dengan cepat; yang kedua, menampilkan penyesuaian teknologi infrastruktur dari yang semula konvensional menjadi digital, dan yang terakhir, melibatkan perubahan secara meluas dalam lingkup manapun, sehingga dapat mencapai posisi strategis di lingkungan digital [4]. Pesatnya perkembangan bank digital tidak hanya berlaku bagi bank konvensional yang berada di pusat, tetapi bank daerah juga menjadi sorotan literasi digital untuk melayani nasabah yang kebiasaannya berubah. Seperti halnya di kota besar seperti Jakarta, dengan maraknya penggunaan sistem pembayaran yang awalnya menggunakan uang tunai, kini hampir semua sistem pembayaran menggunakan kartu elektronik yang dapat digunakan di berbagai bidang, seperti di bidang transportasi. Bank DKI memperluas akses JakCard sebagai alat pembayaran berupa kartu di sektor transportasi di wilayah DKI Jakarta. Atas transformasi digital yang dilakukan oleh salah satu bank daerah yaitu Bank DKI, kini telah mendapatkan penghargaan sebagai Perusahaan Indonesia paling bergengsi 2023 dengan unggul dalam mengakomodasi berbagai kebutuhan transaksi keuangan publik kategori KBMI 2 atas upaya yang dilakukan dalam memperluas jangkauan inovasi dan layanan keuangan berbasis teknologi digital [5].

Defri Andri, Kepala Departemen Pengawasan Bank OJK 2, mengatakan selama ini aplikasi yang beroperasi di Indonesia tidak mencakup bank digital, melainkan produk digital atau layanan perbankan digital [6]. Filianingsih Hendrata, Kepala Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran BI, mengatakan saat ini bank-bank kecil, financial tech, atau bank konvensional sudah mulai membentuk bank digital. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama untuk memajukan industri perbankan [7].

Menurut Muhammad Akbar Suharbi, mengubah bank tradisional menjadi bank digital dapat mendongkrak pendapatan karena mengharuskan mereka bekerja sama dengan media *e-commerce* dan fintech yang dapat meningkatkan jumlah nasabah. Selain manfaat yang telah disebutkan di atas, transformasi ini juga dapat mempermudah pengelolaan aset bank yang pada akhirnya akan menyebabkan peningkatan laba bank secara eksponensial [8]. Penelitian sebelum difokuskan pada bank konvensional dan bank syariah, dalam penelitian ini akan mengevaluasi dampak rasio operasional bank terhadap Bank digital. Menurut peraturan OJK nomor 12/POJK.03/2021, bank digital adalah lembaga perbankan yang masuk dalam kategori bank berbadan hukum Indonesia (BHI). Bank digital menyediakan dan mengoperasikan aktivitas perbankan dengan saluran elektronik yang tidak memiliki lokasi fisik selain kantor pusatnya. Berdasarkan konfirmasi dan konfirmasi OJK, ada tujuh bank yang telah mengantongi izin OJK, seperti Bank Aladin, Jenius dari Bank BTPN, Jago milik Bank Jago, dan Digibank milik Bank DBS. Menurut [8], keuntungan menggunakan bank digital adalah beragamnya fitur yang memudahkan nasabah untuk mengakses tabungan, mengajukan pinjaman dan berinvestasi hanya melalui smartphone. Namun dengan kelebihan tersebut, bank digital juga memiliki kekurangan yang menjadi tantangan tersendiri bagi nasabah, kekurangan tersebut adalah bank digital sangat bergantung pada server, dapat terjadi *downtime*, resiko keamanan yang tinggi di dunia digital seperti kemungkinan akun diretas.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang dikemukakan berkaitan dengan latar belakang diatas, sebagai berikut:

- a. Apakah nilai dari BOPO, NPF, dan FDR berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE)?
- b. Bagaimana cara menyajikan hasil analisis dari pengaruh BOPO, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas (ROE) melalui *Dashboard*?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini meliputi beberapa hal berikut.

- a. Menemukan pengaruh nilai BOPO, NPF, dan FDR terhadap profitabilitas (ROE) melalui hasil uji deskriptif statistic dan uji asumsi klasik.
- b. Menyajikan hasil analisis dari pengaruh BOPO, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas (ROE) melalui *Dashboard*.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dapat berisi:

- a. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 6 bank digital yang diambil dari laporan keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Laporan keuangan dari masing-masing bank digital.
- b. Penyajian hasil analisis hanya melalui *dashboard*.
- c. Pengujian BOPO, NPF, & FDR secara simultan.

1.5 Metode Pengerjaan

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi berupa data sekunder. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi melalui pengumpulan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam hal ini data yang digunakan adalah data berupa BOPO, NPF, FDR & Profitabilitas (ROE). Analisis data pengelompokan dalam penelitian ini menggunakan Uji Statistik Deskriptif dan Uji Asumsi Klasik. Alur pengerjaan dari analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Metode pengerjaan

1.6 Jadwal Pengerjaan

Adapun jadwal pengerjaan terlampir sebagai berikut:

Tabel 1 Jadwal Pengerjaan

Tahun	2022			2023							
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
Keterangan											
Penentuan Variabel yang digunakan											
Pengumpulan Data											
Pengujian Data											
Pengecekan Hasil Uji											
Publikasi											